

Desain dan Pengembangan Kurikulum dan Perencanaan PAK Keluarga terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Keluarga

¹Lidia Meriaty Pasaribu, ²Andargunawan Pasaribu

^{1,2} Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Agama Kristen, IAKN Tarutung
Corresponding Author e-mail: pasaribulidya1@gmail.com

Article History

Received: 25-4-2025

Revised: 15-5-2025

Published: 30-5-2025

Key Words:

Curriculum Design, Christian Religious Education, Family, Education Quality, Curriculum Development.

Abstract: *This study explores the design and development of a Christian Religious Education (PAK) curriculum for families and its impact on enhancing educational quality within the family setting. Utilizing a qualitative research method through a systematic literature review, this research analyzes recent theories published in relevant academic books and peer-reviewed journals. The findings suggest that families actively involved in PAK programs demonstrate a deeper understanding and more consistent practice of Christian values in daily life. Curricula that are contextually relevant and incorporate interactive learning strategies have been shown to be effective in improving the quality of family education. Approximately 85% of respondents reported stronger family relationships and greater relevance of the material to their daily lives, while 90% observed increased discussions around religious values at home. This study underscores the importance of adapting PAK curricula to the dynamics of contemporary family life, employing diverse instructional methods, and fostering collaboration among educators, parents, and communities in designing effective Christian education programs.*

Kata Kunci:

Desain Kurikulum, Pendidikan Agama Kristen, Keluarga, Kualitas Pendidikan, Pengembangan Kurikulum.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi desain dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) keluarga serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan dalam lingkungan keluarga. Menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka sistematis, penelitian ini menganalisis teori terbaru yang telah dipublikasikan dalam buku dan jurnal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang terlibat aktif dalam program PAK mengalami peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang dirancang secara relevan dan kontekstual, menggunakan metode pembelajaran interaktif, terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan keluarga. Sebanyak 85% responden melaporkan hubungan keluarga yang lebih dekat, merasakan relevansi materi dengan kehidupan mereka, dan melaporkan peningkatan diskusi tentang nilai-nilai agama di rumah. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya adaptasi kurikulum PAK terhadap dinamika kehidupan keluarga modern, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, dan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan komunitas dalam merancang kurikulum yang efektif.



Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga memegang peran krusial dalam membentuk dan memelihara iman anggota keluarga, khususnya pada tahap remaja dan dewasa. Pada fase ini, remaja tengah menjalani proses pencarian identitas diri, sedangkan orang dewasa menghadapi kompleksitas tanggung jawab hidup. Dalam konteks tersebut, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran nilai-nilai iman, tetapi juga sebagai ruang formasi spiritual dan karakter Kristiani yang holistik. Pendidikan iman yang berlangsung di lingkungan keluarga menjadi penuntun untuk membantu setiap anggota memahami kehendak Tuhan dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang ditegaskan oleh Andar Gunawan Pasaribu, “Pendidikan Agama Kristen adalah proses pembentukan yang menolong seseorang memahami dan merespons panggilan Allah dalam kehidupannya.”

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat memiliki peran strategis dalam menciptakan ketahanan spiritual dan sosial. Keluarga Kristen yang sehat dicirikan oleh relasi yang dibangun atas dasar kasih, saling menghormati, dan tanggung jawab bersama. Kondisi ini mencerminkan kebahagiaan keluarga, yang tidak hanya ditentukan oleh faktor fisik, tetapi juga oleh keseimbangan emosional dan sosial antar anggotanya. Kasih menjadi prinsip utama yang mendasari kehidupan keluarga Kristen, karena keluarga dipandang sebagai anugerah Allah dan sarana untuk menyatakan karya keselamatan-Nya dalam kehidupan manusia (Nababan, 2019).

Secara teologis dan sosiologis, keluarga terbentuk melalui ikatan iman antara laki-laki dan perempuan dalam pernikahan, yang melahirkan relasi biologis maupun sosial (Djamarah, 2004:16; Shochib, 1998:17). Relasi ini menjadi wadah utama dalam membentuk sistem sosial terkecil yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran nilai-nilai Kristen. Dengan demikian, keluarga bukan hanya tempat tinggal fisik, tetapi juga arena utama bagi pewarisan iman dan pembentukan karakter Kristiani.

Namun, sebagian besar kajian sebelumnya cenderung lebih menyoroiti peran PAK dalam keluarga terhadap anak-anak, dan belum banyak mengkaji secara mendalam dinamika pembentukan iman serta karakter pada remaja dan orang dewasa dalam keluarga Kristen kontemporer. Gap ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih terfokus pada kontribusi konkret PAK keluarga dalam membentuk karakter Kristiani anggota keluarga usia remaja dan dewasa, terlebih di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru-guru di SMP Negeri 4 Lintongnihuta, ditemukan bahwa keluarga Kristen yang menjalankan praktik rohani secara rutin seperti doa bersama, membaca Alkitab, dan keterlibatan dalam pelayanan gereja memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter iman anak-anak. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kualitas relasi dan spiritualitas dalam keluarga sangat menentukan arah perkembangan karakter Kristiani.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana peran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga dalam membentuk karakter Kristiani pada remaja dan orang dewasa? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana praktik Pendidikan Agama Kristen yang berlangsung dalam keluarga berkontribusi terhadap

pembentukan iman dan karakter Kristiani anggota keluarga usia remaja dan dewasa, serta mengidentifikasi nilai-nilai iman yang paling dominan membentuk kepribadian mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (literature review) yang disusun secara sistematis. Literatur yang dianalisis meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, serta sumber-sumber teologis dan pendidikan yang relevan dengan topik Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga. Penelusuran pustaka dilakukan melalui database online seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda dengan kata kunci: “*Pendidikan Agama Kristen keluarga*”, “*karakter Kristiani remaja dan dewasa*”, serta “*teologi keluarga*”. Rentang waktu sumber pustaka yang digunakan dibatasi antara tahun 2015 hingga 2024, dengan total 25 referensi yang ditelaah secara mendalam.

Kriteria inklusi mencakup literatur yang berfokus pada konteks keluarga Kristen, pembentukan karakter, serta pendekatan pendidikan iman berbasis rumah tangga. Sedangkan kriteria eksklusi adalah sumber-sumber yang bersifat populer, tidak melalui proses peer-review, atau tidak relevan secara langsung dengan fokus penelitian.

Data dianalisis menggunakan pendekatan *content analysis* dengan teknik *thematic coding*, yang memungkinkan identifikasi tema-tema utama terkait peran PAK keluarga dalam pembentukan karakter. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan *peer debriefing* untuk memastikan konsistensi interpretasi terhadap literatur yang digunakan. Dengan metode ini, diharapkan hasil kajian dapat memberikan kontribusi konseptual yang kuat dalam memahami dinamika pendidikan iman di lingkungan keluarga Kristen. (Manurung & Sidabutar, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi desain dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berfokus pada keluarga serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan keluarga. Desain dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) keluarga merupakan aspek krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan keluarga di Indonesia. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral anak. Dalam konteks ini, kurikulum PAK tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan, tetapi juga sebagai panduan untuk mengembangkan iman dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari (Lusikooy, 2020).

A. PAK Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen (PAK) Keluarga

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat juga dikatakan sebagai sebuah pelayanan dalam bidang pendidikan, yang memberi peserta didik fondasi untuk pengajaran iman kristen melalui keluarga, gereja, dan sekolah. Pendidikan Agama Kristen merupakan pemberian pengajaran melalui pelayanan berlandaskan alkitab kepada setiap peserta didik. Tujuannya supaya peserta didik memiliki jiwa spiritualitas yang baik sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan karakter hidup yang sesuai dengan ajaran kristen dalam keluarga. Pelaksanaan Pendidikan

Aagama Kristen (PAK) dapat dilaksanakan dimana saja termasuk di gereja, sekolah dan teruma pada keluarga (Sianipar dkk, 2020).

Keluarga Kristen merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama, terutama dalam menumbuhkan spiritualitas seseorang agar hidup sejalan dengan ajaran iman Kristen. Keluarga Kristen adalah pemberian Tuhan karena mereka memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anak melebihi tanggung jawab gereja dan sekolah. Karena itu, keluarga Kristen tidak boleh menyerahkan pelaksanaan PAK hanya kepada gereja. Dalam keluarga Kristen, Allah telah menugaskan para orang tua untuk memberikan pengajaran kepada anak-anaknya melalui PAK keluarga (Ul. 6:6-7). Ini adalah dasar dari iman dan kepercayaan kepada Allah dalam Yesus Kristus. Tujuan PAK dalam keluarga adalah untuk mewujudkan keluarga Kristen yang dapat menerapkan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari dan mewariskan iman mereka kepada generasi berikutnya. 9 Beberapa ayat dari Alkitab, seperti Perjanjian Lama (PL), Ulangan 6:4-9; Mazmur 127:4; dan Amsal 22:6. Alkitab Perjanjian Lama (PL), Efesus 6:4, 1 Timotius 4:12, Matius 19:14 dan 3 Yoh. 1:4, dapat digunakan sebagai landasan PAK keluarga dalam mendidik generasi muda (Zega, dkk., 2021).

PAK Keluarga (Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga) adalah proses pendidikan iman yang dilakukan dalam konteks keluarga, yang melibatkan orang tua sebagai pendidik utama dan anak sebagai peserta didik. Pendidikan ini berfokus pada pembentukan karakter dan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks keluarga Ishak, PAK dilakukan bukan hanya melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui teladan hidup dan pembiasaan spiritual di rumah (Rantung, 2019).

2. Tujuan PAK Keluarga

Pendidikan agama Kristen dalam keluarga sangat penting agar setiap orangtua tahu bagaimana memperlakukan dan mendampingi anak mereka. Menurut Marhin Luther, tujuan pendidikan Kristen adalah untuk melibatkan semua anggota jemaat, khususnya kaum muda, dalam pendidikan teratur dan tertib agar mereka semakin sadar akan dosa-dosanya (Robert R. Boehlke, 2002). Menurut Janse Belandina (2009:20), pendidikan agama Kristen keluarga bertujuan untuk mencapai lima tujuan yaitu:

1. Mengalami proses pertumbuhan sebagai pribadi dewasa dalam segala aspek.
2. Mampu mengidentifikasi berbagai pergumulan dalam keluarga serta kaitannya dengan pengaruh modernisasi.
3. Mampu menjelaskan makna kebersamaan dengan orang lain tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai orang Kristen yang percaya kepada Yesus Kristus.
4. Mampu mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam menghadapi gaya hidup modern.
5. Mampu mengkritisi perkembangan budaya dan iptek (Tafonao, 2018).

3. Strategi PAK Keluarga

Strategi pendidikan agama Kristen adalah proses dalam mewujudkan pembelajaran yang sasarannya dapat tercapai. Seorang pendidik, termasuk orangtua sebagai guru dalam keluarga, memiliki strategi tertentu di dalam menyampaikan materi sehingga materi itu dapat tersampaikan dengan baik. Kata "strategos" berasal dari bahasa Yunani, yang berarti "usaha untuk mencapai

kemenangan dalam perang". Pada awalnya, kata ini digunakan untuk menggambarkan strategi perang. Pada KBBI "Strategi" adalah "rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Jakarta, Balai Pustaka, 2022).

Strategi PAK keluarga menekankan integrasi antara kehidupan spiritual dan kegiatan sehari-hari di rumah. Salah satu pendekatan utama adalah dengan menjadikan Alkitab sebagai landasan utama pembentukan karakter anak-anak, melalui rutinitas seperti doa bersama, pembacaan Alkitab, diskusi rohani, dan teladan hidup orangtua. Strategi ini juga mencakup aspek keteladanan di mana orangtua diharapkan menjadi model iman Kristen yang hidup. Artinya, anak-anak bukan hanya mendengar ajaran tentang kasih, kejujuran, atau kesabaran, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai itu diwujudkan dalam kehidupan nyata orangtua mereka. Selain itu, pendekatan kontekstual yaitu menyesuaikan materi PAK dengan usia dan pengalaman anak menjadi elemen penting agar ajaran lebih mudah dipahami dan diterima oleh anak (Suhartono, 2022).

3. Orangtua Sebagai Pengajar PAK

Orangtua dipandang sebagai pengajar pertama dan utama dalam Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga. Mereka adalah figur otoritas spiritual yang dipercaya Allah untuk membimbing anak-anak mengenal kebenaran-Nya dan orangtua seharusnya tidak menyerahkan sepenuhnya pendidikan iman anak kepada gereja atau sekolah, melainkan aktif mengambil bagian dalam menanamkan nilai-nilai Alkitabiah melalui teladan hidup dan praktik rohani dalam kehidupan keluarga (Sutcliffe, 2002).

Orangtua tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi rohani, tetapi juga sebagai pembentuk karakter melalui teladan hidup. Orangtua bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pertumbuhan iman anak, seperti menjadwalkan waktu-waktu ibadah keluarga, mengajak anak berdiskusi tentang firman Tuhan, dan menjadi sahabat rohani bagi anak-anaknya. Pendidikan iman yang dilakukan orangtua harus dilakukan secara terus-menerus dan konsisten, karena karakter Kristiani tidak terbentuk secara instan. Selain itu, peran orangtua juga mencakup pengawasan terhadap pergaulan dan perkembangan anak dalam konteks sosialnya. Orangtua harus aktif dalam memberikan arahan moral saat anak menghadapi tantangan dari lingkungan luar, seperti pergaulan bebas, kekerasan, atau pengaruh media yang tidak sehat. Dalam hal ini, fungsi orangtua sebagai pendidik adalah membekali anak dengan "self-defense" rohani yang kuat, sehingga anak memiliki ketahanan moral dan spiritual dalam mengambil keputusan (Suhartono, 2022).

Sebagai pengajar, orangtua harus memiliki pemahaman yang memadai tentang Alkitab dan ajaran Kristen. Oleh karena itu, orangtua perlu terus belajar dan bertumbuh dalam iman mereka sendiri, sehingga mereka mampu mendidik anak-anak dengan integritas dan kedewasaan rohani. Pendidikan Agama Kristen di rumah akan lebih efektif jika orangtua menjalankannya dengan penuh komitmen, cinta kasih, dan pengertian bahwa setiap anak adalah titipan Tuhan yang harus diarahkan kembali kepada-Nya. Sehingga, keberhasilan pendidikan iman Kristen di rumah sangat bergantung pada kesadaran orangtua akan posisinya sebagai rekan sekerja Allah dalam mendidik generasi yang hidup dalam kebenaran dan kasih Kristus. Dalam konteks ini, karakter anak

terbentuk bukan hanya melalui kata-kata, tetapi terutama melalui kehidupan orangtua yang menjadi cerminan nyata dari nilai-nilai Kristiani (Siallangan, 2021).

B. Desain Pengembangan dan Perencanaan PAK Keluarga

Kurikulum pada dasarnya merupakan semua pengalaman belajar yang dirancang dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan untuk membentuk pribadi peserta didik. Dalam pandangan modern, kurikulum mencakup lebih dari sekadar mata pelajaran; ia meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik, baik di dalam maupun di luar sekolah. Dalam konteks pendidikan Kristen, kurikulum dikembangkan berdasarkan landasan teologis dan antropologis yang bersumber dari firman Tuhan. Manusia dipandang sebagai ciptaan Allah yang unik, bernilai, bermoral, dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Kristen menekankan bahwa kurikulum harus membentuk manusia secara utuh, sebagai makhluk religi yang taat kepada Allah, individu yang unik, makhluk susila yang berbuat benar dan baik, serta makhluk sosial yang memiliki solidaritas (Karnawati & Widodo, 2019).

Kurikulum yang dirancang dengan mempertimbangkan konteks dan kebutuhan spesifik keluarga terbukti lebih efektif. Penyesuaian materi ajar yang relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari anggota keluarga membantu mereka mengaitkan ajaran agama dengan praktik nyata. Misalnya, materi tentang nilai-nilai kasih dan pengertian diajarkan melalui cerita-cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari terutama dalam keluarga, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan (Tubulau, 2020).

1. Pendekatan Integratif-Holistik

Pendekatan integratif-holistik dalam desain kurikulum PAK keluarga menekankan pada keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lickona menekankan pentingnya pendidikan karakter yang melibatkan “moral knowing, moral feeling, dan moral action” Dalam konteks PAK keluarga, pendekatan ini diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan semua anggota keluarga seperti ibadah keluarga, diskusi nilai-nilai alkitabiah, dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2013).

2. Pendekatan Kontekstual-Relevan

Kurikulum PAK keluarga perlu dirancang dengan mempertimbangkan konteks dan kebutuhan spesifik setiap keluarga. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Lusikooy, kurikulum yang relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari anggota keluarga terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama. Pendekatan ini melibatkan penyesuaian materi ajar yang relevan dengan tantangan dan kebutuhan keluarga kontemporer (Lusikooy, 2020).

3. Pendekatan Partisipatif-Kolaboratif

Pengembangan kurikulum PAK keluarga efektif melibatkan partisipasi aktif dari semua anggota keluarga. Hendrawan menekankan pentingnya kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan komunitas dalam merancang kurikulum yang efektif (Hendrawan, 2021). Kolaborasi ini memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh keluarga (Sianipar, dkk., 2020).

4. Keterlibatan Keluarga dalam Program PAK

Keluarga yang terlibat aktif dalam program PAK menunjukkan peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 85% responden melaporkan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan pasangan dan anak-anak mereka setelah mengikuti program ini. Keterlibatan ini menciptakan suasana yang mendukung bagi anggota keluarga untuk belajar dan bertumbuh secara spiritual. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan agama dapat memperkuat ikatan antar anggota keluarga (Sari, 2020).

5. Metode Pembelajaran Interaktif dalam PAK

Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan studi kasus, meningkatkan partisipasi anggota keluarga. Metode ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga memperkuat hubungan antar anggota keluarga. Dalam observasi, terlihat bahwa anggota keluarga lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan berbagi pengalaman pribadi, yang memperkaya proses pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan retensi informasi dan pemahaman (Hendrawan, 2021).

Narasi dan Storytelling

Penggunaan narasi dan storytelling dalam PAK keluarga membantu anggota keluarga memahami nilai-nilai kristiani melalui cerita-cerita alkitab dan pengalaman hidup. Menurut Wright, narrative learning merupakan pendekatan yang efektif dalam pendidikan agama karena sesuai dengan cara Tuhan mengajar manusia melalui kisah-kisah dalam Alkitab (Wright, 2007).

Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek dalam konteks PAK keluarga melibatkan anggota keluarga dalam kegiatan yang mengaplikasikan nilai-nilai kristiani, seperti proyek pelayanan sosial atau misi lingkungan. Menurut Seymour, pembelajaran experiential learning seperti ini efektif dalam membentuk iman yang transformative (Seymour, 2014).

Kurikulum menurut Campbell D. Wyckoff merupakan sebagai sebuah rencana yang memungkinkan proses belajar dan mengajar dilaksanakan secara sistematis, yang memungkinkan Gereja memenuhi misi pendidikannya (Wyckoff, 1961). Agar pembelajaran di gereja sekolah terutama dalam keluarga dapat berlangsung secara terorganisir, kurikulum yang terstruktur dengan baik dan efektif sangatlah penting. Berdasarkan analisis terhadap model pengembangan kurikulum pendidikan kristiani dari D. Campbell Wyckoff, berikut desain kurikulum PAK Keluarga yang holistik dan kontekstual:

Desain kurikulum PAK Keluarga

- A. Visi: Mewujudkan keluarga Kristen yang mampu mengimplementasikan imannya dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan kualitas pendidikan.
- B. Misi:
 1. Membangun mezbah keluarga sebagai sarana pertumbuhan iman
 2. Menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari
 3. Mengembangkan spiritualitas keluarga yang relevan dengan konteks digital

4. Mempersiapkan keluarga untuk menghadapi tantangan zaman dengan iman yang kokoh

C. Tujuan Program

1. Mewujudkan kehidupan keluarga Kristen yang mempraktikkan iman secara konsisten dan sistematis.
2. Mewujudkan kualitas pendidikan melalui Pendidikan Agama Kristen.
3. Membentuk keluarga Kristen yang hidup dalam kasih Allah dan bertumbuh secara seimbang dalam iman, karakter, pengetahuan, relasi, dan pelayanan.

D. Gambaran Program

Mengkaji kebutuhan keluarga, khususnya terkait pendidikan iman, pengasuhan, dan penguatan nilai-nilai Kristen dalam keluarga. Program desain dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) Keluarga merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam keluarga melalui pendekatan yang terstruktur dan berorientasi pada kebutuhan nyata keluarga. Program ini diawali dengan analisis kebutuhan keluarga, khususnya dalam hal pendidikan iman, pengasuhan, dan penguatan nilai-nilai Kristen yang menjadi landasan utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anggota keluarga. Berdasarkan hasil analisis tersebut, tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas dan terukur, misalnya meningkatkan pemahaman orang tua tentang peran mereka sebagai pendidik utama dalam keluarga serta menguatkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Perencanaan PAK Keluarga juga mencakup pelatihan dan pendampingan bagi orang tua agar mereka mampu menjalankan peran sebagai pendidik utama dengan efektif, didukung oleh gereja sebagai sistem pendukung melalui penyediaan materi, pelatihan, dan konseling. Penggunaan media digital juga diintegrasikan untuk memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan keterlibatan keluarga. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, program ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan keluarga secara signifikan, membentuk keluarga yang kuat secara iman, karakter, dan keterampilan hidup.

E. Dimensi Holistic:

- a) Spiritual: Ibadah, doa, studi Alkitab.
- b) Emosional: Penguatan hubungan, pemulihan luka batin.
- c) Sosial: Kegiatan bersama, kerja tim.
- d) Intelektual: Pembelajaran nilai dan doktrin Kristen.
- e) Fisik: Gaya hidup sehat dan aktif sebagai ekspresi syukur.

F. Pengajar/Pendeta, Guru Kristen, Ayah, Ibu dan anggota keluarga lainnya.

G. Naradidik Seluruh anggota keluarga

C. Kualitas Keluarga

1. Pengertian Kualitas Keluarga

Keluarga merupakan institusi fundamental yang terbentuk karena ikatan perkawinan, di mana pasangan suami istri hidup bersama secara sah karena pernikahan^[1]. Pemahaman tentang keluarga dapat ditinjau dari dua dimensi utama, yaitu dimensi hubungan darah dan dimensi

hubungan sosial. Dalam dimensi hubungan darah, keluarga merupakan kesatuan yang diikat oleh hubungan biologis antara anggotanya, yang dapat dibedakan menjadi keluarga inti dan keluarga besar. Sementara dari dimensi hubungan sosial, keluarga adalah kesatuan yang terikat oleh adanya interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, meskipun tidak terdapat hubungan darah di antara mereka (Shochib, 1998).

Kualitas keluarga mengacu pada kemampuan sebuah keluarga dalam menjalankan fungsi-fungsinya dengan optimal, terutama dalam membentuk karakter anggota keluarga dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan setiap anggotanya. Hal ini mencakup kualitas pengasuhan, komunikasi, pendidikan, dan hubungan antar anggota keluarga. Keluarga yang berkualitas ditandai dengan adanya suasana yang hangat dan tenteram, orang tua yang menjadi panutan positif, serta pendidikan dan pendisiplinan anak yang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan (Amini, 2008).

2. Langkah-Langkah Peningkatan Kualitas Keluarga

Peningkatan kualitas keluarga dapat dilakukan melalui penerapan desain dan pengembangan kurikulum yang terstruktur yang merupakan salah satu program dalam penguatan kehidupan keluarga yang memberikan penguatan dalam kehidupan masyarakat, terutama perkembangan anak usia dini, metode pengasuhan, dan pola komunikasi. Pendekatan yang tepat dalam pendidikan keluarga diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan melalui penguatan keluarga, tidak hanya menggunakan pendekatan ekonomi, melainkan dengan pendekatan pendidikan rohani yang diharapkan mampu membentuk karakter kristen ke depan.

Terdapat peningkatan yang signifikan dalam kualitas pendidikan keluarga, yang diukur melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap anggota keluarga terhadap nilai-nilai agama. Keluarga yang mengikuti program PAK melaporkan peningkatan dalam komunikasi, kerjasama, dan pengertian antar anggota. Sebanyak 85% responden melalui hasil wawancara guru di SMP Negeri 4 Lintongnihuta melaporkan bahwa mereka lebih sering berdiskusi tentang nilai-nilai agama di rumah, membentuk keluarga yang mengandalkan Tuhan dalam hidup dan merasa lebih mampu menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sihombing & Pasaribu menggarisbawahi pentingnya adaptasi kurikulum terhadap perubahan sosial dan budaya. Dalam konteks keluarga, hal ini berarti bahwa kurikulum PAK harus responsif terhadap dinamika kehidupan keluarga modern, sehingga tetap relevan dan bermanfaat bagi anggotanya. Misalnya, dengan memasukkan isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh keluarga, seperti tantangan teknologi dan media sosial, kurikulum dapat membantu anggota keluarga untuk mengatasi masalah tersebut dengan perspektif agama yang kuat. Selain itu, penelitian oleh Upaya Guru PAK Meningkatkan Antusias Peserta Didik menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan menarik dapat meningkatkan motivasi siswa. Dalam konteks keluarga, penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan dapat mendorong anggota keluarga untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran agama. Metode seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan studi kasus dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan, sehingga meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama di dalam keluarga (Sihombing & Pasaribu, 2025).

Kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan komunitas juga sangat penting dalam merancang kurikulum yang efektif, seperti yang dijelaskan dalam penelitian tentang Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan. Dalam konteks PAK keluarga, kolaborasi ini memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh keluarga. Dengan melibatkan semua pihak, kurikulum dapat dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan mendalam bagi anggota keluarga. Berdasarkan penerapan kurikulum yang interaktif dan partisipatif, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian, dapat meningkatkan pemahaman keluarga tentang nilai-nilai agama. Hal ini sangat relevan, di mana pendekatan yang sama dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman anggota keluarga tentang ajaran agama melalui kegiatan yang melibatkan semua anggota. Dengan demikian, desain dan pengembangan kurikulum PAK yang efektif tidak hanya mendidik tetapi juga memberdayakan keluarga dalam menjalani kehidupan beragama yang lebih baik (Tobing, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa desain dan pengembangan kurikulum PAK keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan keluarga. Keterlibatan aktif keluarga dalam program PAK menciptakan suasana yang mendukung bagi anggota keluarga untuk bertumbuh secara spiritual, dengan 85% responden melaporkan peningkatan kedekatan dalam hubungan keluarga. Kurikulum yang dirancang dengan mempertimbangkan konteks dan kebutuhan spesifik keluarga terbukti lebih efektif, menyatakan relevansi materi dengan kehidupan mereka. Penggunaan metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan studi kasus meningkatkan partisipasi dan memperkuat hubungan antar anggota keluarga, sedangkan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan komunitas memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan keluarga modern. Dengan demikian, desain dan pengembangan kurikulum PAK keluarga yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan, tetapi juga sebagai panduan untuk mengembangkan iman dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Akhyadi, A. S., & Mulyono, D. (2018). Program parenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan keluarga. *Abdimas Siliwangi*, 1(1), 1-8.
- Amini, M. (2008). *Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Djamarah, S. B. (2004). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendrawan, A. (2021). Kolaborasi dalam Pengembangan Kurikulum PAK. *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 3(1), 45-60.
- Karnawati, K., & Widodo, P. (2019). Landasan Filsafat Antropologi-Teologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 82-89.
- Lickona, T. (2013). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.

- Lusikooy, D. S. (2020). Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Keluarga Berdasarkan Model Konsep Kurikulum Humanistik Aliran Konfluen Di GPIB Jemaat Dian Kasih Bekasi (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Indonesia).
- Lusikooy, D. S. (2020). Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Keluarga Berdasarkan Model Konsep Kurikulum Humanistik Aliran Konfluen Di GPIB Jemaat Dian Kasih Bekasi (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Indonesia).
- Manurung, S. R. A., & Sidabutar, H. (2024). Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen untuk Lansia: Pendekatan Kurikulum Deliberasi Jack Swacb. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 78-97.
- Nababan, D. (2019). Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah. *Jurnal Christian Humaniora*, 3(1), 1-11.
- Rantung, D. A. (2019). Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Shanana*, 3(2), 63-76.
- Sari, R. (2020). Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Keluarga. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 123-135.
- Seymour, J. L. (2014). *Teaching the Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living*. Nashville: Abingdon Press.
- Shochib, M. (1998). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shochib, M. (1998). *Pola asuh orang tua: untuk membantu anak mengembangkan disiplin diri*. Rineka Cipta.
- Siallagan, T. (2021). Sinergi Keluarga, Sekolah, Dan Gereja Menjadikan Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi. *Jurnal Excelsis Deo*, 5(2021).
- Sianipar, D., Zega, Y. K., & Nehe, L. (2020). Pelatihan penyusunan kurikulum pendidikan agama Kristen remaja di HKBP Jatisampurna Bekasi. *JURNAL ComunitA Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 2(2), 447-457.
- Sihombing, S. D., & Pasaribu, A. G. (2025). Desain Kurikulum Dan Pengembangan Pak, Pak Gereja, Iman Pemuda Gereja Gbcp Sijungkit, Tapanuli Selatan. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 2421-2430.
- Suhartono, S. (2022). Penerapan Strategi Dan Kebijakan Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 1(1), 97-110.
- Sutcliffe, J., (2002). *Baby Bonding, Membentuk Ikatan Batin dengan Bayi*. Jakarta: Taramedia & Restu Agung.
- Tafonao, T. (2018). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak. *EduDikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 121-133.
- Tim Penyusun KBBI, "Strategi" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1092.
- Tobing, N. F. (2020). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1).
- Tubulau, I. (2020). Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 27-38.
- Wright, A. (2007). *Critical Religious Education: Multiculturalism and the Pursuit of Truth*. Cardiff: University of Wales Press.

- Wyckoff, D. C. (1961). *Theory and design of Christian education curriculum*. Philadelphia: Westminster Press.
- Yanty, D., & Pasaribu, A. G. (2025). Desain Kurikulum Pak Gereja Dalam Pendewasaan Iman Remaja Dan Dewasa Di GPdI Kasih Karunia Sukarame. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 2201-2215.
- Zega, Y. K. (2021). Pendidikan agama kristen dalam keluarga: Upaya membangun spiritualitas remaja Generasi Z. *Jurnal luxnos*, 7(1), 105-116.